

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK PADA USIA 4 TAHUN DENGAN *WHOLE LANGUAGE*

Indrya Mulyaningsih

Abstrak

Anak memiliki kosakata yang terbatas. Pemerolehan bahasa pada anak sangat penting untuk diperhatikan. Berbagai metode dapat digunakan. Salah satunya whole language. Pada saat belajar bahasa kedua dibutuhkan keterpaduan dan kesinambungan antar keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Oleh karena itu, belajar bahasa kedua dapat dilakukan dengan cara bahasa yang diajarkan digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, belajar bahasa kedua akan berhasil jika anak mendapat kesempatan menggunakan bahasa yang kemudian menjadikan bahasa pertamanya.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, *whole language*, anak

A. Pendahuluan

Tidak ada yang dapat hidup seorang diri. Seseorang pasti akan membutuhkan orang lain. Keberadaan orang lain memunculkan adanya interaksi dan komunikasi. Bahasa merupakan salah satu sarana dalam berkomunikasi. Pilihan kata sangat mempengaruhi dalam berkomunikasi. Komunikasi pada hakikatnya adalah menyampaikan hasil pemikiran seseorang yang diwujudkan dalam bentuk simbol bahasa.

Pada dasarnya, komunikasi merupakan penyampaian ide atau pikiran seseorang kepada orang lain. Hal yang disampaikan dapat bersifat positif dan negatif. Komunikasi positif membawa pada kebaikan sedangkan komunikasi negatif mengakibatkan pertentangan. Komunikasi positif terwakili oleh bahasa atau kosakata yang baik. Pun komunikasi negatif terwakili oleh pilihan kata yang kurang dan tidak sopan. Oleh karena itu, sedari awal harus dibiasakan bertutur kata baik sehingga meskipun dalam keadaan marah dapat tetap menggunakan bahasa yang baik.

Begitu juga anak. Anak adalah investasi tak ternilai yang dimiliki oleh orang tuanya. Anak dengan karakter baik tentu saja akan menjadi kebanggaan orang tua. Salah satu karakter anak dapat diketahui dari bahasa atau pilihan kata yang digunakan. Layaknya orang tua, anak-anak pun pasti akan mengalami suatu keadaan yang tidak sesuai keinginan sehingga berakhir menjadi kemarahan. Hendaknya sedari dini, anak dibiasakan untuk bertutur kata dan bersikap

yang baik sehingga dalam keadaan marah pun tidak terlontar kata-kata yang kurang atau tidak sepatutnya.

Peran orang tua sangat mempengaruhi karakter seorang anak. Demikian juga kebiasaan orang tua dalam bertutur kata. Anak memiliki sifat meniru yang sangat besar. Segala hal yang dilakukan dan diucapkan orang tua acap kali selalu dicontoh dan ditiru secara persis oleh anak. Selain itu, faktor teman bermain, guru, dan lingkungan juga memiliki peran dalam pemerolehan bahasa anak.

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini akan menjelaskan pemerolehan bahasa anak melalui *whole language*.

B. Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi berarti *ilmu jiwa*.

Pengertian psikologi sebagai ilmu jiwa dipakai ketika psikologi masih berada atau merupakan bagian dari filsafat, bahkan dalam kepustakaan pada tahun 50-an ilmu jiwa lazim dipakai sebagai padanan psikologi. Kini dengan berbagai alasan tertentu (misalnya timbulnya konotasi bahwa psikologi langsung menyelidiki jiwa) istilah ilmu jiwa tidak dipakai lagi.

Pergeseran atau perubahan pengertian yang tentunya berkonsekuensi pada objek psikologi sendiri tadi tentu saja berdasar pada perkembangan pemikiran para peminatnya. Bruno (Syah, 1995: 8) secara rinci mengemukakan pengertian psikologi dalam tiga bagian yang pada prinsipnya saling berhubungan. Pertama psikologi adalah studi mengenai ruh. Kedua psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental. Ketiga psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku organisme.

Pengertian pertama merupakan definisi yang paling kuno dan klasik (bersejarah) yang berhubungan dengan filsafat Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Mereka menganggap bahwa kesadaran manusia berhubungan dengan ruhnya. Karena itu, studi mengenai kesadaran dan proses mental manusia pun merupakan bagian dari studi mengenai ruh.

Ketika psikologi melepaskan diri dari filsafat sebagai induknya dan menjadi ilmu yang mandiri pada tahun 1879, yaitu saat Wiliam Wundt (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologinya, ruh dikeluarkan dari studi psikologi. Para ahli, di antaranya William James (1842-1910) sehingga pendapat kedua menyatakan bahwa psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai kehidupan mental.

Pengertian ketiga dikemukakan J.B. Watson (1878-1958) sebagai tokoh yang radikal yang tidak puas dengan definisi tadi lalu beliau mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang tingkah laku (behavior) organisme. Selain itu, Watson sendiri menafikan (menganggap tidak ada) eksistensi ruh dan kehidupan mental. Eksistensi ruh dan kehidupan internal manusia menurut Watson dan kawan-kawannya tidak dapat dibuktikan karena tidak ada, kecuali dalam khayalan belaka. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa psikologi behaviorisme adalah aliran ilmu jiwa yang tidak berjiwa.

Untuk menengahi pendapat tadi muncullah pengertian yang dikemukakan oleh pakar yang lain, diantaranya Crow & Crow. Menurutnya psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, yakni interaksi manusia dengan dunia sekitarnya (manusia, hewan, iklim, kebudayaan, dan sebagainya)

Pengertian psikologi di atas sesuai dengan kenyataan yang ada selama ini, yakni bahwa para psikolog pada umumnya menekankan penyelidikan terhadap perilaku manusia yang bersifat jasmaniah (aspek psikomotor) dan yang bersifat rohaniah (kognitif dan afektif). Tingkah laku psikomotor (ranah karsa) bersifat terbuka, seperti berbicara, duduk, berjalan, dan sebagainya, sedangkan tingkah laku kognitif dan afektif (ranah cipta dan ranah rasa) bersifat tertutup, seperti berpikir, berkeyakinan, berperasaan, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

C. Linguistik

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 1982: 99). Sejalan dengan pendapat tersebut, Martinet (1987: 19) mengemukakan bahwa linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia.

Secara lebih rinci dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* (Nikelas, 1988: 10) dinyatakan *linguistics is the study of human speech including the units, nature, structure, and modification of language* 'linguistik adalah studi tentang ujaran manusia termasuk unit-unitnya, hakikat bahasa, struktur, dan perubahan-perubahan bahasa'.

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Nikelas, 1988: 10) dinyatakan *linguistics is the science of language, e.g. its structure, acquisition, relationship to other forms of communication* 'linguistik adalah ilmu tentang bahasa yang menelaah, misalnya tentang struktur bahasa, pemerolehan bahasa dan tentang hubungannya dengan bentuk-bentuk lain dari komunikasi'.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Linguistik ialah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia, baik dalam berbicara maupun menulis dan dipahami oleh manusia baik dalam menyimak ataupun membaca.

D. Psikolinguistik

Berdasarkan pengertian psikologi dan linguistik pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Untuk lebih jelasnya, mengenai pengertian psikolinguistik berikut ini dikemukakan beberapa definisi psikolinguistik. Aitchison (Dardjowidjojo, 2003: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan minda.

Sejalan dengan pendapat di atas, Field (2003: 2) mengemukakan *psycholinguistics explores the relationship between the human mind and language* ‘psikolinguistik membahas hubungan antara otak manusia dengan bahasa’.

Minda atau otak beroperasi ketika terjadi pemakaian bahasa. Karena itu, Harley (Dardjowidjojo: 2003: 7) berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Dalam kaitan ini Levelt (Marat, 1983: 1) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan dan perolehan bahasa oleh manusia.

Kridalaksana (1982: 140) pun berpendapat sama dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia serta kemampuan berbahasa dapat diperoleh. Dalam proses berbahasa terjadi proses memahami dan menghasilkan ujaran, berupa kalimat-kalimat. Karena itu, Emmon Bach (Tarigan, 1985: 3) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara atau pemakai bahasa membentuk atau membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas Slobin (Chaer, 2003: 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia. Secara lebih rinci Chaer (2003: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu.

Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dalam kaitan ini Garnham (Musfiroh, 2002: 1) mengemukakan *psycholinguistics is the study of a mental mechanisms that take it possible for people to use language. It is a scientific discipline whose goal is a coherent theory of the way in which language is produce and understood* 'Psikolinguistik adalah studi tentang mekanisme mental yang terjadi pada orang yang menggunakan bahasa, baik pada saat memproduksi atau memahami ujaran'.

Dalam penggunaan bahasa terjadi proses mengubah pikiran menjadi kode dan mengubah kode menjadi pikiran. Dalam hubungan ini Osgood dan Sebeok (Pateda: 1990) menyatakan *pscholinguistics deals directly with the processes of encoding and decoding as they relate states of communicators* 'psikolinguistik secara langsung berhubungan dengan proses-proses mengkode dan mengerti kode seperti pesan yang disampaikan oleh orang yang berkomunikasi'.

Ujaran merupakan sintesis dari proses perubahan konsep menjadi kode, sedangkan pemahaman pesan merupakan rekognisi sebagai hasil analisis. Karena itu, Lyons berpendapat bahwa tentang psikolinguistik dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis).

Bahasa sebagai wujud atau hasil proses dan sebagai sesuatu yang diproses bisa berupa bahasa lisan atau bahasa tulis, sebagaimana dikemukakan oleh Kempen (Marat, 1983: 5) bahwa psikolinguistik adalah studi mengenai manusia sebagai pemakai bahasa, yaitu studi mengenai sistem-sistem bahasa yang ada pada manusia yang dapat menjelaskan cara manusia dapat menangkap ide-ide orang lain dan bagaimana ia dapat mengekspresikan ide-idenya sendiri melalui bahasa, baik secara tertulis ataupun secara lisan. Apabila dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pendapat di atas pun secara tersurat menyatakan bahwa psikolinguistik pun mempelajari pemerolehan bahasa oleh manusia sehingga manusia mampu berbahasa. Lebih jauhnya bisa berkomunikasi dengan manusia lain, termasuk tahapan-tahapan yang dilalui oleh seorang anak manakala anak belajar berbahasa sebagaimana dikemukakan oleh Palmatier (Tarigan, 1985: 3) bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perkembangan bahasa anak.

Semua bahasa yang diperoleh pada hakikatnya dibutuhkan untuk berkomunikasi. Karena itu, Slama (Pateda, 1990: 13) mengemukakan bahwa *psycholinguistics is the study of relations between our needs for expression and communications and the means offered to us by a language learned in one's childhood and later* 'psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan

antara kebutuhan-kebutuhan kita untuk berekspresi dan berkomunikasi dan benda-benda yang ditawarkan kepada kita melalui bahasa yang kita pelajari sejak kecil dan tahap-tahap selanjutnya.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. berupa persepsi, pemroduksian bahasa, dan pemerolehan bahasa. Perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau dituliskannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ruang lingkup psikolinguistik, yaitu pemerolehan bahasa, pemakaian bahasa, pemroduksian bahasa, pemrosesan bahasa, proses pengkodean, hubungan antara bahasa dan perilaku manusia, hubungan antara bahasa dengan otak. Berkaitan dengan hal ini Yudibrata, Andoyo Sastromiharjo, Kholid A. HARRAS (1997/1998: 9) menyatakan bahwa psikolinguistik meliputi pemerolehan atau akuisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, pengaruh pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan *encoding* (proses mengkode) dengan *decoding* (penafsiran/pemaknaan kode), hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa).

Field (2003: 2) mengemukakan ruang lingkup psikolinguistik sebagai berikut: *language processing, language storage and access, comprehension theory, language and the brain, language in exceptional circumstances, first language acquisition* 'pemrosesan bahasa, penyimpanan dan pemasukan bahasa, teori pemahaman bahasa, bahasa dan otak, pemerolehan bahasa.

E. Pendekatan *Whole Language*

Frosse (1990: 3) berpendapat tentang pendekatan *whole language* pada pembelajaran bahasa, dengan kutipan sebagai berikut.

The whole language approach attempts to empower teachers and language learners. With this approach, language learners are expected to be involved in language use in real activities. The approach developed based on research finding states that learning a language should be natural. Learning a language, therefore, will be easier if the learner is involved in the real language use activities. Such language learning presents a language unity which cannot be separated into meaningless parts.

Maksud kutipan tersebut, yaitu pemakaian pendekatan *whole language* menekankan pada kebebasan guru dalam pembelajaran bahasa. Guru akan mudah menggunakan pendekatan

whole language dalam pembelajaran bahasa apabila bahasa yang diajarkan digunakan dalam aktivitas sehari-hari sehingga komponen bahasa menjadi berarti.

Pendekatan terpadu menyarankan agar pengajaran bahasa Indonesia didasarkan pada wawasan *whole language*, yaitu wawasan belajar bahasa yang intinya menyarankan agar kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan terpadu antara membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Dengan konsep ini, dalam jangka panjang, target penguasaan kemahirwacanaan itu bisa tercapai (Brown, 1997: 25).

Dalam belajar bahasa kedua juga dibutuhkan keterpaduan dan kesinambungan antarketerampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu dari keempat keterampilan ini ada yang dominan. Kelebihan ini dapat membantu pembelajaran bahasa kedua pada aspek lain.

Misalnya apabila pembelajar pandai dalam menulis, dalam hal ini berkaitan dengan perbendaharaan kosakata, pemaknaan kata, maka hal ini akan membantu juga pada keterampilan berbicaranya. Setidaknya, semakin banyak kosakata yang dimiliki, maka akan semakin lancar pula penyampaian idenya dalam berbicara.

Berikut ini adalah komponen dalam *whole language*.

1. *Reading aloud*

Ini adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Adapun tujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan menumbuhkan minat baca pada siswa. Siswa diminta untuk membaca keras. Hal ini dapat diketahui kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh pembelajar. Guru pun dapat segera membenarkan, sehingga kesalahan yang sama tidak terjadi lagi. Hal ini terkait dengan beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia yang memiliki bentuk dan pelafalan yang sama, tetapi makna yang dikandungnya berbeda. Selain itu, melalui kegiatan ini siswa diharapkan memiliki tambahan kosakata, serta menjadi berminat untuk membaca.

2. *Journal writing*

Journal writing atau menulis jurnal adalah sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian sekitarnya, menceritakan hasil belajarnya, dan kesempatan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, siswa akan sangat terbantu menyampaikan ide-idenya karena berasal dari kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini tentu saja mendasarkan pada kegiatan

yang telah dialami. Selain itu, hal ini akan mendukung kegiatan sebelumnya berupa penguasaan kosakata yang dimiliki dengan pelafalan yang benar. Pada bagian ini, siswa diharapkan mampu mengetahui dan menuliskan dengan tepat sesuai dengan aturan yang berlaku atau Ejaan Yang Disempurbakan atau biasa dikenal dengan EYD.

3. *Sustained silent reading*

Sustained silent reading adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa yang mendapatkan kesempatan untuk memilih buku atau materi yang dibacanya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama.

Dalam hal ini kegiatan membaca dalam hati juga ikut mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Hal ini terkait dengan pemahaman terhadap isi bacaan. Semakin baik kemampuan berbahasa seseorang, maka akan semakin baik pemahaman terhadap sebuah bacaan. Bacaan ini berkaitan dengan wacana atau informasi yang disampaikan. Karena ketidaktahuan akan sebuah informasi melalui sebuah wacana akan mempengaruhi dalam kesehariannya.

4. *Shared reading*

Shared reading adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa. Setiap siswa mempunyai buku yang sedang dibaca. Hal ini bertujuan agar siswa terampil dalam membaca sedangkan guru sebagai contohnya. Dalam hal ini guru menggabungkan keterampilan menulis dan berbicara sebagai kegiatan berbahasa yang utuh dan nyata.

Dalam hal ini pembelajar bahasa kedua dapat mengetahui secara langsung kesalahan dalam pelafalan maupun pemaknaan. Dengan adanya guru sebagai contoh, maka siswa akan mengetahui letak kesalahan mereka. Dalam pembelajaran bahasa kedua, tak jarang dijumpai kesalahan dalam pelafalan serta pemaknaan. Hal ini terkait dengan konteks berbahasa. Bahasa tidak bisa berdiri sendiri. Makna yang terkandung dalam tiap kata bergantung pada situasi dan kondisi yang melingkupinya.

5. *Guided writing*

Guided writing atau menulis terbimbing bertujuan untuk membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas. Guru sebagai motivator bukan sebagai pengatur. Artinya, guru hanya sekadar memberikan saran bukan memberi petunjuk.

Sebagai salah satu bentuk keterampilan berbahasa, yaitu menulis, maka pada pembelajaran bahasa kedua juga perlu diwujudkan dalam bentuk tulisan atau karangan. Tulisan ini bisa berkaitan dengan tema tertentu yang sudah ditetapkan kemudian dijabarkan sesuai dengan kemampuan pembelajar. Adapun yang dimaksud dengan menulis terbimbing artinya, pembelajar diberikan tema tertentu serta kerangka karangan yang akan dikembangkan. Pembelajar bebas mengembangkan sesuai yang diinginkan, tetapi tetap mendapat pantauan dari guru berupa perbaikan-perbaikan.

6. *Guided reading*

Guided reading adalah kegiatan membaca terbimbing yang bertujuan agar siswa mampu meningkatkan keterampilan membacanya. Guru hanya sebagai pengamat dan fasilitator. Dalam hal ini pembelajar bahasa kedua diberikan bacaan yang relatif lebih sulit dari sebelumnya. Hal ini sebagai sarana berlatih untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua.

7. *Independent reading*

Independent reading adalah kegiatan membaca bebas. Siswa mempunyai kesempatan untuk menentukan sendiri bahan bacaannya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu meningkatkan pemahamannya terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik buku yang dibacanya.

8. *Independent writing*

Independent writing adalah kegiatan menulis bebas. Hal ini bertujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis, berpikir kritis, dan kesempatan menulis tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Berdasarkan teori tersebut maka dalam pembelajaran bahasa kedua, sangatlah penting dilakukan dengan berkesinambungan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tentu saja memiliki beberapa karakter yang juga dimiliki pada bahasa pertama atau bahasa ibu pembelajar. Hal ini akan mempermudah pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua tersebut.

F. Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak “Kidal”

Bahasa merupakan kecakapan kompleks dan khusus. Pinker dalam Barbara K. Given (2007: 198) percaya bahwa perkembangan bahasa didasarkan pada pelatihan genetik yang memungkinkan belahan kiri otak mengembangkan bahasa sejalan dengan kematangan anak. Goerner dalam Given (2007: 198) juga menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak diawali

dengan erangan, tangisan, rabaan, dan berkembang menjadi bunyi getar, kecupan, dan racauan. Bayi meracaukan bahasa dunia dalam bunyi-bunyian acak, tidak berarti dan tidak sengaja.

Tiap anak dilahirkan dalam keadaan yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan karena memang tidak ada manusia yang sempurna. Berdasarkan perkembangan fisiknya, seorang individu memiliki dua bagian tubuh, yakni kanan dan kiri. Hal ini terkait dengan keberadaan otak kiri dan kanan. Gazzaniga dan Joseph LeDoux (Given, 2007: 49) menyatakan bahwa setiap otak punya cara kerja yang berbeda. Kedua belahan otak pada beberapa individu sama-sama mampu merespon masukan berupa gambar. Otak kanan dapat melaksanakan perintah tertulis dengan tepat sedangkan interpretasi bahasa ada, baik di belahan otak kiri maupun otak kanan.

Given (2007: 47) menggambarkan bahwa otak kanan meliputi wawasan, bentuk tiga dimensi, kesadaran seni, imajinasi, kesadaran musik, dan pengontrol tangan kiri. Sedangkan otak kiri meliputi keterampilan angka, bahasa tulis, nalar, bahasa lisan, keterampilan imiah, dan pengontrol tangan kanan. Ini artinya, bila seseorang dalam keadaan kidal, otak kanannya lebih dominan.

Berdasarkan uraian di atas, anak yang kidal memiliki otak kanan yang lebih dominan. Wajar saja bila anak mengalami kesulitan dalam berbahasa karena bahasa lebih dominan ada di belahan otak kiri. Anak yang kidal memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, baik bentuk, lafal, maupun perbendaharaan kata secara umum. Umumnya bagian tubuh yang sebelah kanan memiliki kekuatan yang lebih daripada sebelah kiri. Apalagi di Indonesia, khususnya budaya Jawa yang sangat memperhatikan etika. Bahwa bagian sebelah kanan lebih utama. Misalnya dalam makan atau mengambil sesuatu lebih utama yang sebelah kanan. Tetapi kembali bahwa pada kenyataannya tidak ada manusia yang sempurna, ternyata kadang dijumpai seseorang yang kidal atau tangan kirinya lebih kuat atau dominan dalam beraktivitas sehari-hari.

Misalnya seorang anak yang ternyata dalam bermain sepakbola selalu menendang bola dengan kaki kiri. Dalam bermain bola, ternyata anak lebih nyaman menggunakan kaki kiri. Tendangan yang dihasilkan kaki kanan tidak sekuat kaki kiri. Atau naik sepeda dari sebelah kanan. Bisa juga ketika menulis menggunakan tangan kiri.

Berdasarkan ilustrasi di atas, bahwa ada hubungan antara jiwa dengan bahasa, maka ternyata ditemukan beberapa kata yang berbeda dari umumnya. Contoh normalnya 'korek' yaitu pemantik api. Pada anak kidal akan disebutkan 'rokek'. Hal ini Nampak sekali ada pembalikan, yaitu dengan menyebutkan terlebih dulu suku kata terakhir. Contoh lain pada kata

‘krupuk’. Anak yang kidal akan menyebutkan ‘kupruk’. Dalam hal ini suku kata terakhir disebutkan terlebih dahulu. Kata lain misalnya ‘cemburut’. Kata ini sebenarnya berasal dari dua kata, yaitu ‘cemburu’ dan ‘cemberut’. ‘Cemburu’ yang berarti kurang percaya atau curiga. Sedangkan ‘cemberut’ artinya muka masam. Sementara yang dimaksud ‘cemburut’ di sini adalah muka yang masam.

Kata lain yang muncul ‘kapret’ seharusnya ‘karpet’ yang berarti hamparan (tikar) penutup lantai yang dibuat dari bulu domba atau kain tebal. Demikian juga pada ‘honda tirl’ yang seharusnya ‘honda tril’. Pada kedua kata tersebut terdapat pembalikan huruf, yang seharusnya disebutkan terakhir, justru disebutkan pertama atau di awal. Secara umum memang tidak masalah, tetapi memang terdapat beberapa kata yang berbeda. Kata-kata ini terutama yang menggunakan klaster ‘r’. Fenomena ini bisa dikaitkan dengan hakikat kidal yang berarti terbalik. Ternyata anak yang kidal juga memiliki kebiasaan terbalik dalam menyebutkan beberapa kosakata. Selain terdapat pembalikan dalam menyebutkan kata-kata, ternyata juga terdapat pembalikan dalam menyusun kalimat. Meski hal ini tidak mutlak, tetapi juga ditemukan kasus seperti itu.

Pada dasarnya, semua anak bagaimana pun keadaannya dapat belajar bahasa dengan baik, tidak terkecuali anak kidal. Tentu saja hal ini bila diajarkan secara total dalam keseharian. Dalam hal ini seperti yang terdapat dalam pendekatan *whole language*. Untuk membantu anak dalam menguasai bahasa kedua, dapat dilakukan dengan kegiatan membaca nyaring. Ada pun untuk usia 4 tahun, bacaannya tentu saja kalimat-kalimat pendek. Namun demikian tidaklah menjadi masalah karena tujuan utamanya adalah untuk mengetahui pelafalan yang benar dari sebuah kata atau huruf.

Bisa juga dengan menulis. Mintalah anak untuk menuliskan apa yang dirasakan saat itu. Setelah ditulis, mintalah anak untuk menceritakan kembali secara lisan. Melalui kegiatan ini anak dapat mengetahui penulisan dan pengucapan sebuah atau beberapa kata dan atau huruf.

Anak dapat belajar dengan membaca dalam hati. Biarkan anak membaca sebuah bacaan dengan tanpa disuarakan. Setelah selesai, anak dipersilakan untuk menyampaikan isi bacaan. Hal ini dapat digunakan untuk memantapkan anak terhadap huruf atau kata yang telah dikenal sebelumnya. Ketika anak membaca dalam hati, ada proses lebih aktif dalam otak anak tentang huruf dan kata yang dibaca.

Kegiatan lain yang bisa dilakukan, yakni dengan membaca bergantian antara pembimbing dengan anak. Dalam kegiatan ini akan terjadi saling kontrol antara pembimbing dengan anak. Selain itu, bisa juga dengan kegiatan menulis terbimbing. Anak diberi sebuah

kata, tetapi ada huruf yang dihilangkan. Bukan hanya kata, bisa juga berupa kalimat pendek dengan menghilangkan satu katanya.

Tahap selanjutnya, anak diminta membaca dengan dibimbing. Artinya, anak diminta untuk membaca sebuah bacaan yang telah dipilih oleh pembimbing. Pembimbing menyimak serta memberi masukan apabila terdapat kesalahan. Tahapan lainnya bisa dengan menulis dan membaca bebas. Anak diperkenankan membaca dan menulis apa pun yang dikehendaki. Dalam menulis bebas, anak dapat menyampaikan ide dan mengkritisi hal-hal yang ada di sekitarnya. Demikian juga dalam membaca bebas, anak dapat memilih bacaan yang sesuai dengan keinginan.

Tahapan pembelajaran ini dapat dilakukan secara bergantian. Ikuti saja keinginan anak. Pada dasarnya urutan di atas ditetapkan berdasarkan tingkat kesulitan materi. Namun demikian tidak menutup kemungkinan dilakukan secara bergantian tanpa berurutan. Barbara K. Given (2007: 65) menyatakan bahwa tidak ada sistem pembelajaran yang berdiri sendiri. Tindakan setiap sistem mempengaruhi sistem lain sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Selain itu perlu ditegaskan bahwa kemampuan anak bukanlah semata berupa faktor turunan atau bawaan. Antonio Damasio dalam Barbara K. Given (2007: 117) menyampaikan bahwa emosi merupakan proses yang ditentukan secara biologis, bergantung pada perangkat otak bawaan yang dibentuk oleh sejarah perkembangan dalam kurun waktu yang lama atau panjang.

G. Simpulan

Paparan di atas menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama dapat berlangsung dengan baik, jika anak mendapat kesempatan menggunakan bahasa yang kemudian menjadikan bahasa pertamanya. Ia perlu mendapat dukungan dari orang-orang di sekelilingnya. Selain itu perlu juga diberikan perhatian agar ia tidak mengalami kendala dalam memilih leksikon yang relevan dengan konteks situasi serta menyusun berbagai bentuk kalimat dan menggunakan bahasa pertamanya dalam komunikasi. Pemerolehan bahasa anak berlangsung dalam lingkup budaya dan bahasa di sekeliling anak. Di sini logika dan pragmatik menjadi sendi yang signifikan untuk mendukung proses pengembangan bahasa.

Hal terpenting dalam pemerolehan bahasa kedua adalah pembiasaan. Pembiasaan ini meliputi berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Dengan pembiasaan, anak akan menjadi lancar dalam berbahasa. Tentu saja materi-materi dipilih sesuai dengan kemampuan anak. Berikan kebebasan pada anak tentang materi yang akan dipelajari. Hal ini untuk membantu

mempermudah anak. Karena prinsip terpenting dalam belajar adalah menyenangkan sehingga dengan memberi kebebasan tersebut diharapkan dapat membuat anak senang.

Daftar Pustaka

- Brown, H.D. (1997). *Principle of Language Learning and Teaching*. London: Prentice Hall International Limited.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Field, John. (2003). *Psycholinguistics*. London: Routledge.
- Given, Barbara K. (2007). *Brain-Based Teaching*. Bandung: Mizan.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marat, Samsunuwiyati. (1983). *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Martinet, Andre. (1987). *Ilmu Bahasa: Pengantar (terjemahan Rahayu Hidayat)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musfiroh, Tadkirotun. (2002). *Pengantar Psikolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nababan, Sri Utari Subiyakto. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi, dkk. (1990). *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Pateda, Mansoer. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Syah, Muhibin. (1995). *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Yudibrata, Karna; Andoyo Sastromiharjo; dan Kholid A. Harras. (1997/1998). *Psikolinguistik*. Jakarta: Depdikbud PPGLTP Setara D-III.